BAB 1
Pendahuluan

1.1. Latar Belakang Penelitian

Musik dangdut merupakan salah satu genre musik yang paling digemari oleh masyarakat Indonesia. Berdasarkan survei Skala Survei Indonesia (SSI) yang dilakukan pada tahun 2022, dangdut menjadi genre musik yang paling disukai masyarakat Indonesia dengan persentase 58,1 persen, jauh mengungguli musik pop yang berada di posisi kedua dengan 31,3 persen (SSI, 2022). Survei lain yang dilakukan oleh Jakpat pada tahun 2023 dan 2024 juga menempatkan dangdut secara konsisten sebagai salah satu dari tiga genre musik terpopuler di Indonesia setelah pop (Jakpat, 2024). Menariknya, survei SSI juga menemukan bahwa peminat dangdut terbesar justru berasal dari kalangan dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah, yaitu 67,3 persen dari kalangan belum/tamat SD, dibandingkan hanya 28,1 persen dari kalangan lulusan perguruan tinggi (SSI, 2022). Data ini menunjukkan bahwa dangdut tidak sekadar menjadi hiburan semata, melainkan telah melekat erat dengan kelas sosial tertentu dalam masyarakat Indonesia.

Kelekatan dangdut dengan masyarakat kelas menengah ke bawah ini dapat ditemukan hampir di seluruh wilayah Indonesia, tidak terkecuali di Kabupaten Karawang, Jawa Barat. Karawang merupakan salah satu kabupaten dengan jumlah penduduk yang cukup besar di Jawa Barat, yaitu tercatat sebanyak 2,57 juta jiwa pada tahun 2024, dengan sekitar 65 persen di antaranya berada pada usia produktif (BPS Kabupaten Karawang, 2024). Sebagai daerah yang sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian dan industri, musik dangdut menjadi salah satu bentuk hiburan yang paling mudah diakses dan dinikmati oleh masyarakat

Karawang dalam keseharian mereka, baik ketika bekerja maupun dalam berbagai acara sosial seperti hajatan dan syukuran. Bahkan, Karawang memiliki ciri khas tarian dangdut tersendiri yang dikenal dengan sebutan Goyang Karawang, yang telah menjadi identitas budaya daerah tersebut (Sidik, 2017).

Video klip lagu Goyang Karawang yang dipopulerkan oleh Lilis Karlina pada tahun 2013 telah menjadi identitas Karawang sejak dulu, dikarenakan video tersebut dinilai menunjukkan sejarah Karawang. Bagaimana kendang Jaipong dimainkan dalam pertunjukkan dangdut tersebut, yang mana Jaipong merupakan kesenian asli Karawang. Sehingga hal tersebut menunjukkan perbedaan antara dangdut pantau utara pulau Jawa (pantura) dengan dangdut Karawang (Sidik, 2017). Kemudian menurut saya, jika dilihat secara teliti video tersebut secara tidak langsung juga merepresentasikan bagaimana rasa antusias masyarakat Karawang dengan pertunjukkan dangdut, seperti apa yang saya lihat ketika observasi.



Gambar 1.0.1 Masyarakat antusias dengan praktik dangdut.

Di balik popularitas dan kedekatannya dengan keseharian masyarakat tersebut, praktik dangdut di Karawang menyimpan dinamika yang lebih kompleks dari yang terlihat di permukaan. Sebagai sebuah praktik sosial yang melibatkan banyak aktor, seperti pemilik grup dangdut, biduan, pemain musik, kru, pemilik acara, hingga penonton, praktik dangdut merupakan arena yang di dalamnya masing-masing aktor memperjuangkan kepentingan yang berbeda-beda. Berdasarkan pemikiran Bordieu, aktor-aktor tersebut bisa membentuk suatu arena dikarenakan saling membutuhkan untuk melengkapi satu sama lain, demi kepentingan masing-masing. Hal tersebut disebabkan para aktor memiliki posisi dan peran yang berbeda-beda (Bordieu, 1993).

Lalu di sisi lain, sebagai genre musik, dangdut merupakan hasil perpaduan dari berbagai unsur musik, mulai dari musik Melayu, India, hingga Arab, yang kemudian berkembang menjadi salah satu identitas musik populer nasional Indonesia (Weintraub, 2010). Dangdut juga dikenal sebagai musik yang lekat dengan ruang-ruang publik dan acara-acara rakyat, seperti kampanye politik, pasar malam, hingga hajatan, yang menjadikannya salah satu genre musik yang paling mudah ditemui dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia (Weintraub, 2010). Karakteristik inilah yang membuat dangdut, termasuk di Karawang, tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial masyarakat yang menjalankannya sehari-hari, sehingga penting untuk dipahami bukan semata sebagai genre musik, melainkan sebagai sebuah praktik yang hidup dan terus dijalankan dalam keseharian.

Praktik dangdut di tingkat grup atau orkes melayu sendiri sebenarnya sudah beberapa kali menjadi objek kajian akademik, meskipun jumlahnya masih terbatas. Raditya dan Simatupang (2018) meneliti bagaimana Orkes Melayu Sonata

di Jombang melakukan negosiasi kultural dan musikal dalam mempertahankan eksistensinya, termasuk bagaimana modal pengetahuan atas dangdut turut memengaruhi posisi grup tersebut di tengah masyarakat. Penelitian lain oleh Mulyawan, Wafa, dan Bisri (2018) mengkaji manajemen seni pertunjukan pada grup Orkes Senggol Tromol, yang menyoroti bagaimana sebuah grup dangdut dikelola oleh pengurus dan pemainnya sendiri. Kedua penelitian ini menunjukkan bahwa grup dangdut telah dilihat sebagai unit organisasi yang menarik untuk dikaji, namun pembahasannya masih berfokus pada manajemen dan strategi budaya grup, belum menyentuh secara mendalam bagaimana relasi kerja di dalamnya dijalani oleh para pekerjanya.

Di sisi lain, penerapan kerangka berpikir Bourdieu pada konteks seni pertunjukan di Indonesia juga bukan hal baru. Ramdani, Heriyawati, dan Herdini (2022) menggunakan konsep habitus, modal, dan arena dari Bourdieu untuk menganalisis karier kesenimanan Yus Wiradiredja, seorang penembang tembang Sunda Cianjuran, dan menemukan bahwa kerangka tersebut cukup relevan untuk membaca dinamika karier seorang seniman individu di Indonesia. Akan tetapi, penerapan kerangka yang sama pada level kolektif, yaitu bagaimana sebuah grup atau arena kesenian secara keseluruhan menjadi tempat kontestasi antar banyak aktor sekaligus, termasuk pada konteks dangdut, masih jarang dilakukan. Hal inilah yang turut menjadi salah satu celah yang berusaha diisi oleh penelitian ini.

Untuk memahami bagaimana praktik dangdut dijalankan secara konkret, penelitian ini menjadikan salah satu grup dangdut di Karawang, yaitu NS group, sebagai studi kasus. NS group merupakan salah satu grup dangdut yang cukup dikenal di Karawang dan menyediakan jasa hiburan dangdut dalam bentuk wedding

package, yang mencakup tidak hanya pertunjukan musik, tetapi juga tata rias dan penataan panggung. Grup ini melibatkan berbagai aktor di dalamnya, mulai dari pemilik grup, pemain musik, biduan, kru, hingga pihak pemilik acara yang menggunakan jasa mereka. Keragaman aktor dan kepentingan inilah yang menjadikan NS group sebagai kasus yang relevan untuk melihat bagaimana kontestasi dan kerentanan kerja terjadi dalam praktik dangdut sehari-hari.



Gambar 1.0.2 Logo NS group.

Ketertarikan saya untuk mengkaji dangdut Karawang juga didasari oleh pengamatan bahwa dangdut Karawang merupakan topik yang belum dibahas secara spesifik dari aspek budaya. Dari penelitian-penelitian yang sudah ada pun, termasuk kajian mengenai dangdut Karawang sebagaimana disebutkan sebelumnya (Sidik, 2017), pembahasannya masih berhenti pada aspek musikal dan bentuk pertunjukan semata, seperti struktur lagu, ciri khas Goyang Karawang, atau karakteristik bunyi. Aspek lain dari dangdut, seperti bagaimana ia dipraktikkan sebagai relasi sosial dan bagaimana ia membentuk kondisi kerja bagi para pelakunya, masih jarang mendapat perhatian yang setara. Padahal, di balik pertunjukan yang tampak meriah dan menghibur, terdapat persoalan yang tidak kalah penting mengenai bagaimana para pekerja di balik pertunjukan dangdut itu sendiri menjalani kehidupan kerjanya sehari-hari. Kekosongan inilah yang mendorong saya untuk melihat dangdut dari sudut pandang yang berbeda, yaitu sebagai sebuah praktik sosial yang di dalamnya

terjadi kontestasi antar aktor dan berimplikasi pada kerentanan kerja para pekerjanya.

Dengan menggunakan kerangka berpikir *popular culture* dari Storey dan *social practice* serta *field of cultural production* dari Bourdieu (1993), penelitian ini berupaya memahami bagaimana budaya populer dangdut dipraktikkan di Karawang dan bagaimana hal tersebut direproduksi. Kemudian kontestasi apa saja yang muncul di dalam arena tersebut, serta bagaimana kontestasi tersebut berdampak pada kondisi kerja para pekerja dangdut.

1.2. Identifikasi Masalah

Penelitian ini difokuskan pada praktik dangdut yang dijalankan oleh salah satu grup dangdut di Kabupaten Karawang, yaitu NS group, sebagai studi kasus. Pembatasan ini dilakukan mengingat praktik dangdut di Karawang sangat beragam dan tidak dapat sepenuhnya digeneralisasi hanya dari satu grup dangdut saja. Selain itu, keterbatasan waktu dan akses lapangan juga menjadi pertimbangan dalam menentukan cakupan penelitian ini. Dengan demikian, temuan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan dinamika yang terjadi pada kasus yang diteliti secara mendalam, bukan untuk mewakili keseluruhan praktik dangdut di Karawang secara umum. Meski begitu, kasus NS group tetap dapat memberikan gambaran yang relevan mengenai pola-pola umum yang mungkin juga terjadi pada grup-grup dangdut lain dengan karakteristik yang serupa.

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah diuraikan, penelitian ini diarahkan untuk memahami praktik dangdut sebagai sebuah *social practice* yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat Karawang. Penelitian tidak hanya berupaya memetakan bagaimana praktik tersebut dijalankan, tetapi juga

mengidentifikasi aktor-aktor yang terlibat beserta relasi yang mereka bangun dalam membentuk dangdut sebagai *field of cultural production*. Selain itu, penelitian ini bertujuan mengungkap berbagai bentuk kontestasi yang muncul di dalam arena tersebut, baik antarpelaku maupun antarkepentingan, serta menganalisis modal yang menjadi dasar dari setiap kontestasi. Selanjutnya, penelitian ini juga berupaya menganalisis bagaimana kontestasi tersebut memengaruhi kondisi kerja para pekerja dangdut. Berdasarkan tujuan tersebut, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana dangdut dipraktikkan sebagai social practice di Karawang?
2. Apa saja bentuk-bentuk kontestasi yang terjadi di dalam praktik dangdut tersebut? Dan apa dampak dari kontestasi tersebut terhadap para pekerja dangdut?

Dengan pertanyaan-pertanyaan di atas, saya berharap hal tersebut dapat membantu dalam mengidentifikasi masalah yang ada dalam praktik dangdut di Karawang demi kelancaran penelitian ini.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan bagaimana dangdut dipraktikkan sebagai social practice di Karawang, termasuk aktor-aktor yang terlibat dan relasi di antara mereka.
2. Mengidentifikasi bentuk-bentuk kontestasi yang terjadi di dalam arena praktik dangdut di Karawang beserta modal yang mendasarinya.
3. Menganalisis dampak kontestasi tersebut terhadap kondisi kerja para pekerja dangdut, khususnya dalam kaitannya dengan kerentanan kerja yang mereka alami.

Ketiga tujuan tersebut saling berkaitan dan disusun secara berurutan, dimulai dari pemahaman atas praktik dangdut secara umum, kemudian menyempit pada bentuk-bentuk kontestasi yang terjadi di dalamnya, hingga akhirnya pada dampak kontestasi tersebut terhadap kondisi kerja para pekerja dangdut. Urutan ini juga menjadi acuan dalam penyusunan pembahasan pada Bab 4.

1.4. Kegunaan Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian budaya populer dan kajian pekerja rentan (precariat) di Indonesia, khususnya dengan menghadirkan konteks lokal yang spesifik, yaitu praktik dangdut di Karawang, yang belum banyak dibahas dalam literatur akademik. Penelitian ini juga diharapkan dapat mengisi kekosongan kajian dangdut Karawang yang selama ini didominasi oleh perspektif musikal dan bentuk pertunjukan semata, dengan menawarkan sudut pandang lain berupa praktik sosial dan kondisi kerja. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan contoh penerapan kerangka field of cultural production dan precariat pada konteks industri musik informal di tingkat lokal, yang selama ini lebih banyak diterapkan pada sektor pekerjaan kreatif berskala nasional atau perkotaan, seperti pekerja gig economy maupun industri kreatif digital.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi para pekerja dangdut mengenai kondisi kerja yang mereka alami, sehingga dapat menjadi bahan refleksi bagi mereka dalam memahami posisi dan risiko yang mereka hadapi di dalam arena kerja tersebut. Bagi pemilik grup dangdut, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan mengenai pentingnya memperhatikan kesejahteraan dan jaminan kerja bagi para pekerjanya. Bagi pemangku kebijakan, baik di tingkat daerah maupun nasional, penelitian ini diharapkan dapat menjadi

salah satu rujukan mengenai pentingnya perluasan program jaminan sosial bagi pekerja seni di tingkat akar rumput, yang selama ini belum banyak tersentuh oleh program-program jaminan sosial yang ada. Adapun bagi akademisi dan peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan awal untuk penelitian lanjutan mengenai praktik dangdut maupun pekerja seni informal lainnya di Indonesia.

1.5. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa dangdut merupakan bagian dari *popular culture* (Storey) yang juga berfungsi sebagai *social practice* (Bourdieu) karena dijalankan secara terus-menerus dalam keseharian masyarakat Karawang. Sebagai sebuah praktik sosial yang melibatkan banyak aktor, dangdut kemudian dipahami sebagai sebuah *field of cultural production*, yaitu arena perjuangan yang mempertemukan berbagai kepentingan aktor yang berbeda. Di dalam arena inilah muncul berbagai bentuk kontestasi, baik yang dilandasi oleh modal ekonomi, modal budaya, maupun modal simbolik masing-masing aktor. Kontestasi tersebut pada gilirannya berimplikasi pada kondisi kerja para pekerja dangdut, yang dibaca melalui konsep *precariat* (Standing) untuk melihat sejauh mana mereka mengalami kerentanan kerja akibat minimnya jaminan dan perlindungan sosial.

Konsep *field* dari Bourdieu digunakan untuk memahami dangdut sebagai sebuah arena perjuangan tempat berbagai aktor, seperti pemilik grup, biduan, pemain musik, kru, dan pemilik acara, saling mempertahankan dan memperjuangkan kepentingannya masing-masing. Di dalam arena tersebut, setiap aktor memiliki modal yang berbeda-beda, baik berupa modal ekonomi, modal

budaya, maupun modal simbolik, yang menjadi dasar bagi mereka untuk bersaing maupun bekerja sama dengan aktor lainnya. Perbedaan dan pertarungan modal inilah yang kemudian melahirkan berbagai bentuk kontestasi di dalam arena praktik dangdut.

Kontestasi yang terjadi di dalam arena tersebut kemudian dibaca dampaknya terhadap kondisi kerja para pekerja dangdut melalui konsep *precariat* dari Standing. Konsep ini digunakan untuk melihat sejauh mana pekerja dangdut mengalami ketidakamanan kerja dalam berbagai bentuknya, seperti ketidakpastian pendapatan, minimnya jaminan sosial, maupun tidak adanya kepastian keberlanjutan pekerjaan, sebagai akibat dari kontestasi dan relasi kuasa yang terjadi di dalam arena tersebut.

Alur pemikiran tersebut dapat digambarkan secara ringkas sebagai berikut: dangdut sebagai *popular culture* dan *social practice* - dangdut sebagai *field of cultural production* yang melibatkan berbagai aktor dengan modal yang berbeda-beda - kontestasi antar aktor di dalam arena tersebut - kerentanan kerja (precariat) yang dialami oleh pekerja dangdut. Kerangka pemikiran inilah yang akan menjadi acuan dalam menyusun tinjauan pustaka dan kerangka teori pada Bab 2, dalam menentukan pendekatan dan metode penelitian pada Bab 3, serta dalam melakukan analisis pada Bab 4.